

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

Dari hasil penelitian pada UKM Taekwondo Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, menunjukkan bahwa pada dasarnya komunikasi nonverbal pada wasit umumnya terjadi ketika ada even-even turnamen, karena dalam pertandingan taekwondo komunikasi nonverbal bagi wasit adalah sebuah aturan yang harus di jalani.

Menurut saudara Noverli yang menjabat sebagai pelatih dan wasit di UKM Taekwondo UIN Sunan Ampel Surabaya, beliau menjelaskan bahwa wasit adalah orang yang memiliki kemampuan dalam memimpin jalannya suatu pertandingan dari awal sampai akhir pertandingan dengan penuh disiplin, jujur, tegas, adil, tanpa memihak salah satu kontingen. Peran wasit amatlah penting dalam suatu pertandingan olahraga apapun, karena tanpa wasit pertandingan akan kacau, tidak ada yang mengatur, tidak ada yang memimpin dan tidak ada yang memutuskan kalah dan menang. Oleh karena itu suatu pertandingan olahraga tidak akan berjalan dengan baik atau bahkan sama sekali tidak berjalan tanpa adanya seorang wasit yang memimpin pertandingan

Seorang wasit dalam memimpin jalannya turnamen rata-rata dengan menggerakkan anggota tubuhnya (*gesture*), karena ketika terjadi pertandingan kedua atlit yang sedang bertanding berkonsentrasi untuk

mengalahkan lawannya dengan penuh emosi, mereka tidak sadar banyak penonton yang melihat mereka di sekitar tempat pertandingan itu. Makanya peran wasit dalam pemakaian bahasa nonverbal saat pertandingan sangat membantu di dalam keselamatan atlitnya.

Disamping itu, pesan nonverbal seorang wasit taekwondo tidak akan berjalan lancar apabila atlit-atlitnya masih belum mengetahui betul, makanya seorang atlit di tuntut untuk memahami bahasa-bahasa nonverbal yang digerakkan oleh wasit saat di pertandingan. Ada beberapa pesan nonverbal yang digunakan wasit pada saat di pertandingan, antara lain:

#### 1. Pesan Nonverbal yang Digunakan Oleh Wasit Pada Latihan Taewondo di Surabaya

❖ Pesan nonverbal oleh wasit pada atlit antara lain:

1. Memanggil para kontestan
2. aba-aba '*Cha-ryeot*', artinya *perhatian* dan wasit akan memberi aba-aba lagi yang kedua "*Kyeong-rye*". Artinya *beri hormat*.
3. "Joon-bi" artinya siap, (satu langkah ke depan dengan kaki kiri)
4. "Shi-jak" artinya mulai, (membuka kedua lengan 45 derajat dari bahu dengan telapak tangan terbuka)
5. "Kal-yeo" (Break), atau "Keu-man" (selesai)

Ulurkan lengan kanan ke bawah dengan telapak tangan ke titik tengah badan, tepat di bawah tulang dada, mengambil sikap "Wen-abseogi" dapat memberikan perintah lisan "Kal-yeo" atau "Keu-man".

6. “Kye-sok” artinya lanjut

Dengan mengambil posisi “Wen-abseogi”, tekuk lengan kanan ke atas sampai jari telunjuk mendekati telinga kanan, memberikan perintah lisan “kye-sok”.

7. Pernyataan pemenang

Wasit akan mengangkat tangan dari salah satu atlet yang menang

Dari pemaparan di atas, bisa di tarik kesimpulan bahwa semua bahasa nonverbal oleh wasit dapat di fahami dan di kenal oleh atlet UIN Sunan Ampel Surabaya, maka pelatih di sini memiliki peranan yang sangat penting, karena pelatih adalah seorang yang paling bertanggung jawab atas penampilan atletnya, selain memberikan teknik-teknik permainan juga harus mampu memotivasi, memperbaiki citra dan keyakinan diri, membentuk sikap atlet, serta membantu atlet dalam memahami bahasa nonverbal dari seorang wasit dalam pertandingan. Semua pembinaan tersebut memiliki tujuan yaitu, agar atlet taekwondo khususnya di UIN Surabaya yang dibina oleh pelatih tersebut mencapai penampilan puncak.

2. Arti Pesan nonverbal yang digunakan Wasit Pada Latihan Taekwondo di Surabaya.

Artinya, Taekwondo merupakan prinsip-prinsip perubahan dan pergerakan manusia. Ini juga merupakan prinsip-prinsip hidup, karena hidup terdiri dari gerakan. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan Taekwondo adalah filsafat itu sendiri. Kita bisa memahami filosofi dari

Taekwondo dengan melakukan Taekwondo. Misalnya saja di dalam pesan nonverbal yang digunakan oleh wasit yaitu :

- a). Aba-aba '*Cha-ryeot*', artinya *perhatian* dan "*Kyeong-rye*". Artinya *beri hormat*.

Hal di atas dapat di artikan, bahwa kehidupan mahasiswa secara umum dan terkhusus mahasiswa UIN Surabaya harus senantiasa memiliki sifat dan karakter yang tegas tidak mudah terombang ambing, karena filosofi dari "*Cha-ryeot*" yang artinya perhatian, ini menggambarkan bahwa hidup di dunia pasti punya aturan-aturan yang tegas dan tetap siap siaga dalam kondisi apapun. Begitu juga "*Kyeong-rye*" artinya beri hormat. Menurut keterangan dari salah satu anggota taekwondo UIN Surabaya, mengartikan kalau kita ingin di hormati orang lain maka kita harus punya pedoman kepada siapa saja kita harus punya sopan santun. Sebisa mungkin kita seperti filosofinya pari 'semakin berisi pari itu maka akan semakin merunduk'.

- b). "Joon-bi" artinya siap

Pesan yang bisa di ambil dari kata 'Joon-bi' adalah hidup di dunia pasti akan menghadapi cobaan-cobaan, di mana rintangan yang kita hadapi ada yang ringan dan ada yang berat, maka seorang anggota taekwondo harus memiliki mental yang kuat tidak mudah putus asa dalam menghadapi rona kehidupan ini bagaikan kita di turnamen taekwondo, ada kalanya kita berhadapan dengan atlit yang tinggi dan

kuat, dan dalam even yang lain kita juga akan merasa yang paling tinggi dan kuat di banding lawan kita.

c). “Shi-jak” artinya mulai.

Pesan di atas memberi arti bahwa, anggota taekwondo UIN Sunan Ampel, di didik dan di bekali segala macam kompetensi keilmuan baik ilmu umum maupun ilmu agama dengan harapan agar ketika hidup didalam masyarakat tidak merasa minder dan terkesan belum siap. Apabila kata ‘*shi-jak*’ bila di artikan secara mendalam memiliki makna yang luas yaitu, memiliki kemampuan (*kompetensi*) di segala keilmuan sehingga ketika di hadapkan pada persoalan-persoalan dalam kehidupan senantiasa siap dan mampu menguasainya.

### 3. Cara Wasit Taekwondo Menyampaikan Pesan Nonverbal dalam Komunikasi Interpersonalnya.

Pesan nonverbal oleh wasit, bisa dilihat pada saat sebelum mengadakan pertandingan, di mana kedua atlit akan di panggil oleh wasit “*Chung, Hong*” artinya (biru. Merah), lalu kedua atlit segera memasuki Contest Area. Keterangan ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa UIN Surabaya Rizky Maulana, yang pernah ikut di beberapa pertandingan taekwondo baik salah satunya yang diadakan oleh UKM Taekwondo di Surabaya.

Setelah kedua atlit masuk dalam Contest Area maka keduanya saling berhadapan dan bersiap hingga wasit memberi aba-aba ‘*Cha-*

*ryeot*”, artinya *perhatian* dan wasit akan memberi aba-aba lagi yang kedua “*Kyeong-rye*”. Artinya *beri hormat*.

Setelah atlit saling memberi hormat, maka wasit mulai berkomunikasi dengan kedua atlit yang menggunakan bahasa nonverbal yang ditunjukkan dengan gerakan tubuh. Hal serupa juga dijelaskan oleh saudari Ayu Widiastutik, mahasiswa UIN Surabaya. Seperti penjelasan dibawah ini,

“Pesan nonverbal oleh wasit pada atlit dalam dunia taekwondo sangat besar pengaruhnya terhadap atlit dalam pertandingan, karena wasit senantiasa menggunakan bahasa nonverbal contohnya, Pertandingan di tiap ronde pasti wasit memulainya dengan aba-aba “*shi-jak*” yang artinya (mulai), dengan posisi (*menarik mundur kaki kiri, dan membuka kedua lengan 45 derajat dengan telapak tangan terbuka*) dan di akhiri dengan aba-aba “*keu-man*” (*lengan kanan ke bawah dengan telapak tangan ke titik tengah badan tepat di bawah tulang dada*) lah kalau wasit posisinya seperti ini *ning* maka artinya (Stop).<sup>1</sup>

Pesan nonverbal oleh wasit lagi adalah, ketika ronde terakhir selesai maka wasit akan mengangkat tangan dari salah satu atlit yang menang, sambil mengucapkan “*Seung*” artinya pemenangnya.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan peserta atlit, Ayu Widiastutik, 20 April 2014

## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

### **1. Pesan Nonverbal Wasit**

Wasit tertuju pada gerak tubuh (*gesture*) wasit dalam melakukan pertandingan, *gesture* wasit meliputi:

- a. Tangan dikepalkan dan ibu jari diletakkan pada jari tengah dan jari telunjuk diulurkan sampai setinggi telinga menunjukkan bahwasannya wasit memanggil ke arena pertandingan.
- b. Ulurkan tangan ke bawah menunjuk pada kontestan “*Chung*” dengan jari telunjuk tangan dengan memberi perintah lisan kemudian tanda “*Hong*” dengan jari telunjuk dengan memberi perintah lisan dengan memberi tahu posisi atlet di mana tempatnya.
- c. Bila kedua tangan ke depan titik tengah badan, tepat di bawah tulang dada, dengan telapak tangan ke bawah sambil memberikan perintah lisan “*Kyeong-rye*”. Jaga jarak seukuran kepalan tangan antara ujung-ujung jari kedua tangan dan antara tangan dan badan memberikan isyarat wasit agar saling menghormati antara atlet satu dengan yang lain.

### **2. Pesan Nonverbal yang disampaikan**

- a. Wasit memanggil kontestan, nama kontestan dipanggil sebanyak tiga (3) kali dimulai tiga puluh (30) menit menjelang pertandingan dengan bahasa nonverbal wasit mengangkat kedua tangan di kepalkan dengan ibu jari diletakkan pada jari tengah dan jari telunjuk diulurkan sampai setinggi telinga.

- b. Setelah menjalani pemeriksaan, kontestan melanjutkan bersiap di coach's area dengan seorang coach dan seorang dokter tim atau fisioterapis jika ada. Wasit menggunakan nonverbal mengangkat telapak tangan terbuka saling berhadapan dengan ibu jari dilipat kedalam setinggi alis mata jaga lengan tetap berjauhan dari kedua sisi badan pada sudut 45 derajat, memberikan perintah lisan "Cha-ryeot".
- c. Prosedur memulai dan mengakhiri pertandingan. Sebelum pertandingan di mulai, Referee akan memanggil "Chung, Hong" (Biru atau Merah) lalu kedua kontestan segera memasuki kontes area dengan pelindung kepala dikepit di bawah lengan kirinya.

❖ Kode-kode Pertandingan:

Wasit menyuruh atlit memakai pelindung kepala dengan perintah lisan "Kyeong-rye". Setelah perintah lisan "Kyeong-rye", memberikan isyarat "mengenakan pelindung kepala" sebagai berikut: angkat kedua lengan yang ditekuk 45 derajat dengan telapak tangan terbuka sampai setinggi kepala.

❖ Kode-kode Pertandingan Saat Melakukan Pelanggaran:

1. Penalti atas suatu pelanggaran diberikan oleh *Referee*.
2. Ada dua kategori penalti: "Kyong-go" (peringatan) dan "Gam-jeom" (pemotongan).
3. Dua (2) "Kyong-go" dihitung sebagai penambahan satu (1) kepada kontestan lawan. Namun sisa "Kyong-go" yang ganjil tidak diperhitungkan dalam total nilai.



4. “Gam-jeom” dihitung penambahan satu (1) poin kepada kontestan lawan.

5. Jenis pelanggaran:

5.1 “Kyong-go”

- a. Keluar boundary line
- b. Menghindari atau menunda atau mengulur-ulur waktu pertandingan
- c. Jatuh
- d. Mencengkeram, memegang atau mendorong lawan
- e. Menyerang bagian di bawah pinggang
- f. Menyerang dengan kepala atau lutut
- g. Memukul muka lawan dengan tangan
- h. Berkata tau bertindak tidak pantas, baik oleh kontestan atau *coach*.
- i. Mengangkat lutut untuk menghindari atau memotong serangan lawan yang sah.

5.2. “Gam-jeom”

- a. Menyerang lawan setelah aba-aba “Kal-yeo”
- b. Menyerang lawan yang sudah jatuh
- c. Melempar lawan dengan mencengkeram atau mengait kaki lawan di atas atau mendorong lawan dengan tangan
- d. Sengaja memukul muka lawan dengan tangan
- e. Sengaja menyerang bagian di bawah pinggang

- f. Mengganggu jalannya pertandingan, baik oleh kontestan atau *coach*.
  - g. Kontestan atau *coach* berkata atau bertindak sangat tidak pantas
  - h. Sengaja menghindari pertandingan
  - i. Sebelum mulai setiap ronde, *Referee* harus memeriksa apakah ada indikasi kecurangan dalam memanipulasi sistem skoring atau menaikkan derajat sensitifitas dari kaos kaki bersensor atau hal-hal lainnya. Bila *Referee* berwenang memberikan “Gam-jeom” terhadap kontestan yang bersangkutan dan bahkan dapat menyatakan kontestan tersebut kalah karena hukuman penalti, tergantung dari kadar tingkat pelanggarannya.
6. Apabila kontestan sengaja menolak mematuhi peraturan pertandingan atau perintah *Referee* dapat menyatakan kontestan tersebut kalah karena hukuman, setelah diberi waktu satu (1) menit.
7. Bila kontestan terkena delapan (8) “Kyong-go” atau empat (4) “Gam-jeom” atau kombinasi dari keduanya yang berjumlah empat (4) poin, maka *Referee* langsung menyatakannya kalah karena penalti.
8. “Kyong-go” dan “Gam-jeom” diperhitungkan pada keseluruhan tiga ronde.

Saat *Referee* menghentikan pertandingan untuk memberikan penalti “Kyong-go” atau “Gam-jeom”, waktu pertandingan dihentikan sejak *Referee* menyatakan “Shi-gan” sampai “Kye –sok” untuk melanjutkan pertandingan.

### **3. Makna Pesan dari Komunikasi Nonverbal Wasit**

Memberikan transparansi terhadap proses latihan Taekwondo agar menjadi sportif atau fairplay.

Peneliti mengacu pada teori Struktur Kumulatif (Erkman dan Friesen) karena pada teori ini menjelaskan tentang bagaimana makna gerakan tubuh dan ekspresi wajah pada saat proses komunikasi berlangsung. Dalam teori ini juga dibagi menjadi beberapa kategori dalam membahas tentang makna gerakan tubuh.

Sehubungan dengan beberapa kategori yang dijelaskan dalam teori Struktur Kumulatif, pesan nonverbal yang bersifat bahasa tubuh dalam teori ini termasuk ke dalam kategori *illustrator*. Dalam hal ini terlihat saat wasit Taekwondo latihan Surabaya menggunakan isyarat tangan untuk menggantikan bahasa verbal dalam komunikasi ke atlitnya. Sedangkan tatapan mata yang digunakan oleh wasit dalam kategori *affect display* yaitu menunjukkan bahwasannya wasit memberikan penekanan ketegasan ke atlit.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan teori lain yang relevan dengan temuan peneliti sehubungan dengan pesan nonverbal yang digunakan. Teori tersebut adalah Teori Interaksi Simbolik. Teori

Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa wasit dan atlit menggunakan komunikasi saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol gerakan yang tercipta saat sedang melakukan latihan. Gerakan simbol yang digunakan wasit yang diberikan kepada atlit memberikan makna untuk direspon guna mencapai tujuan yang saling memahami.

Pesan nonverbal yang digunakan oleh wasit mempunyai beberapa peran dalam komunikasi nonverbal. Pesan nonverbal dalam komunikasi didapat dari makna-makna gerakan yang digunakan oleh wasit, baik pesan nonverbal yang berbentuk gerakan *paralinguistic* atau bahasa. Sehingga temuan ini juga relevan dengan teori Struktur Kumulatif.

#### **4. Pesan Nonverbal Wasit pada Anggota Atlit Taekwondo**

Pesan nonverbal yang digunakan wasit Taekwondo mempunyai peran yang sangat besar dalam menunjang para anggota atlit yang sedang melakukan pertandingan. Temuan ini relevan dengan teori yang peneliti gunakan yaitu teori Struktur Kumulatif.

Setiap pesan nonverbal yang digunakan oleh wasit latihan Taekwondo Surabaya mempunyai makna sesuai dengan apa yang diinginkan atau dilakukan dengan teori Struktur Kumulatif. Berdasarkan makna yang didapat dari pesan nonverbal ini, salah satunya adalah anggota wasit latihan Taekwondo Surabaya bagaimana mereka sedang melakukan pertandingan latihan.